

TINJAUAN ETIS TEOLOGIS TERHADAP FILM *12 YEARS A SLAVE*¹

Leidi Asterina Lontaan

Dosen pada Fakultas Teologi IAKN Manado

Email: leidiasterina@yahoo.com

*Di era digital seperti sekarang ini, film merupakan salah satu produk budaya populer yang akrab dengan kehidupan masyarakat. Umumnya, film tak hanya dipandang sebagai karya seni demi tujuan hiburan saja, melainkan juga sarat dengan nilai-nilai moral yang berangkat dari pengalaman personal seseorang serta keprihatinan akan konteks sosial tertentu. Dalam posisi itulah, film *Twelve Years a Slave* (2014) yang diangkat dari kisah nyata Solomon Northup hendak dikaji di sini. Pengalaman rasisme dan perbudakan yang dialami Northup dikemas secara detail dan apik dalam film ini sehingga menarik untuk dianalisis secara mendalam dengan menggunakan tinjauan etis teologis.*

Kata Kunci: film, rasisme, perbudakan, penindasan

PENDAHULUAN

Rasisme dan perbudakan merupakan persoalan serius yang sangat menyedihkan dalam catatan sejarah umat manusia. Orang yang tidak pernah mengalami perbudakan, tidak akan pernah tahu seperti apa perbudakan itu. Mereka hanya bisa membayangkannya dalam cara mereka sendiri dan mencoba mengerti situasi yang dialami para budak, juga dengan cara mereka sendiri. Hal ini akan menjadi sangat berbeda, ketika orang menyaksikan kehidupan para budak dengan mata mereka sendiri. Dengan melihat dan mendengarkan, orang lalu ikut merasakan, ikut meraba, ikut terlibat, dan ikut percaya.⁸⁰ Di sini, film memainkan peranan yang penting.

Film adalah salah satu produk budaya populer yang sangat diterima di kalangan masyarakat dan bisa dinikmati oleh siapapun. Film juga memberikan daya tarik tersendiri dengan alur cerita dan teknik penyajian yang

bergerak. Lebih dari itu, film merupakan sarana penyampaian ideologi atau pandangan tertentu dari para pembuat film. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji perspektif etis teologis terhadap rasisme dan perbudakan dalam film *12 Years a Slave*, salah satu film yang diangkat dari kisah nyata perbudakan di Amerika Serikat pada pertengahan abad ke-19.

SINOPSIS FILM

Film *12 Years a Slave* mengisahkan seorang pria Afro-Amerika merdeka yang terjebak dalam sistem perbudakan di masa-masa ketika warga kulit hitam di Amerika Serikat masih dipandang sebagai warga kelas bawah. Kisah ini diawali dengan memperkenalkan Solomon Northup (Chiwetel Ejiofor), seorang Afro-Amerika yang bekerja sebagai tukang kayu dan pemain biola di Saratoga Springs, New York, Amerika Serikat. Ia tinggal bersama istrinya, Anne (Kelsey Scott), dan kedua anak mereka,

⁸⁰ Y. I. Iswarahadi, *Beriman dengan Bermedia: Antologi Komunikasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), p. 29.

Margaret (Quvenzhané Wallis) dan Alonzo (Cameron Zeigler).

Suatu hari, Northup mendapatkan tawaran bekerja sebagai seorang musisi selama dua minggu di Washington DC oleh dua orang pria, Brown (Scoot McNairy) dan Hamilton (Taran Killam). Karena tertarik dengan sejumlah uang yang ditawarkan oleh kedua pria tersebut, Northup akhirnya menerima tawaran mereka. Tetapi suatu malam mereka mencekoki Northup dengan minuman keras sampai mabuk. Keesokan harinya, ia terbangun dalam kebingungan dengan tangan dan kaki terantai di sebuah ruangan, hendak dijual ke tempat perbudakan.

Setelah melalui serangkaian siksaan fisik, Northup kemudian dikirimkan ke New Orleans. Ia diberi nama baru sebagai Platt dengan identitas seorang budak pelarian dari Georgia. Di sebuah rumah tempat terjadinya transaksi jual beli budak, bersama dengan Eliza, seorang budak perempuan negro, ia dibeli oleh pemilik perkebunan bernama William Ford (Benedict Cumberbatch) – yang kemudian dipanggil dengan sebutan Master Ford.

Northup dipekerjakan di perkebunan kayu milik Ford. Ia berhasil menjalin hubungan baik dengan Ford ketika ia berhasil merintis jalur air untuk mengangkut kayu dengan cepat dan efektif ke seberang sungai. Ford kemudian memberikan Northup sebuah biola sebagai ungkapan terima kasihnya. Keberhasilan Northup merebut hati Ford membuat John Tibeats (Paul Dano), kepala tukang kayu di perkebunan itu, membenci Northup dan mulai berupaya melecehkannya secara verbal. Ketegangan memuncak ketika Northup melawan bahkan memukuli Tibeats yang selalu mencari-cari kesalahannya. Tibeats yang dendam dengan perbuatan Northup kemudian berupaya membunuh Northup dengan menggantungnya di sebuah pohon. Upaya pembunuhan ini dihentikan

oleh seorang pekerja kulit putih lainnya, Chapin, yang mengingatkan Tibeats bahwa Northup telah digadaikan oleh Ford sehingga tidak boleh dibunuh. Percobaan pembunuhan tersebut memaksa Ford menjual Northup kepada seorang pemilik perkebunan kapas bernama Edwin Epps (Michael Fassbender). Hal ini dilakukan Ford untuk menyelamatkan nyawa Northup yang terancam. Ketika Northup mencoba menjelaskan kepada Ford bahwa ia sebenarnya bukanlah seorang budak, Ford tidak bisa berbuat lebih karena ia memiliki utang yang harus dibayar sehubungan dengan harga pembelian Northup.

Berbeda dengan Ford, Epps adalah sosok yang begitu kasar terhadap para pekerjanya. Ia percaya bahwa hak untuk menyiksa para budak diperbolehkan oleh Alkitab. Para budak diharuskan untuk memanen kapas setidaknya 200 pon per hari, jika tidak mencapai angka tersebut, mereka akan dicambuki. Seorang budak perempuan muda bernama Patsey (Lupita Nyong'o) mampu memanen kapas lebih dari 500 pon per hari dan dipuji oleh Epps. Istri Epps (Sarah Paulson) cemburu dan berusaha menyakiti Patsey. Epps juga berulang kali memerkosa Patsey. Semakin lama, penyiksaan terhadap Patsey semakin memburuk. Patsey ingin mati dan meminta Northup untuk membunuhnya, namun ia menolak.

Ketika musim panen kapas tiba, Epps mendapati ladangnya penuh ulat kapas. Panennya berantakan. Ia mengira para budak yang baru dipekerjakan telah menyebabkan munculnya wabah tersebut, wabah yang menurutnya dikirim oleh Tuhan. Ia kemudian menyewakan para budak itu selama musim panen kepada tuan Turner, seorang pemilik perkebunan rotan. Ketika bekerja di sana, Northup menerima kebaikan Turner, yang memberinya uang koin setelah bermain biola di sebuah perayaan ulang tahun pernikahan.

Setelah Northup kembali ke perkebunan Epps, ia memanfaatkan uang tersebut untuk membayar seorang pekerja kulit putih dan mantan pengawas perkebunan (Garret Dillahunt) untuk mengespos suratnya kepada temannya di New York. Si pekerja kulit putih setuju untuk membantu Northup dan menerima uangnya, tetapi ia berkhianat dengan melaporkannya kepada Epps. Northup yang terdesak akhirnya mampu meyakinkan Epps bahwa laporan tersebut hanyalah kebohongan. Sambil menangis, Northup membakar surat yang hendak dikirimnya ke New York, satu-satunya harapannya untuk meraih kebebasan.

Suatu hari, Epps marah besar setelah mengetahui Patsey menghilang dari perkebunannya. Ketika Patsey kembali, Epps memerintahkan anak buahnya untuk menelanjangi dan mengikat Patsey di sebuah tiang; dihasut oleh istrinya, Epps memaksa Northup untuk mencambuk Patsey. Northup enggan mematuhi perintah Patsey, dan Epps akhirnya mengambil cambuk dari tangan Northup dan mencambuki Patsey dengan brutal.

Selama masa penyembuhan Patsey, Northup mulai bekerja membangun paviliun rumah Epps bersama seorang pekerja Kanada bernama Bass (Brad Pitt). Bass tidak disukai oleh Epps setelah ia mengungkapkan penentangannya terhadap perbudakan. Di sisi lain, Northup mulai memercayai Bass dan menceritakan mengenai penculikannya. Northup meminta Bass untuk membantunya mengespos surat ke Saratoga Springs. Dengan mempertaruhkan hidupnya, Bass setuju untuk melakukannya.

Suatu hari, perkebunan tempat Northup bekerja dikunjungi oleh *sheriff* setempat. *Sheriff*, yang datang bersama

seorang pria lain dengan kereta kuda, memanggil Northup yang sedang bekerja. *Sheriff* mengajukan sejumlah pertanyaan kepada Northup untuk mencocokkan jawabannya dengan fakta-fakta kehidupannya di New York. Northup mengenali pria lain yang datang bersama *sheriff* sebagai penjaga toko yang ia kenal dari Saratoga. Pria tersebut ternyata datang untuk membebaskannya, dan keduanya berpelukan. Meskipun Epps menghalangi dan Patsey menanggapi kepergiannya, Northup bergegas meninggalkan perkebunan.

Setelah diperbudak selama dua belas tahun, Northup kembali menjadi manusia bebas dan kembali ke keluarganya. Pada bagian penutup, dituturkan mengenai ketidakmampuan Northup dan kuasa hukumnya dalam menuntut orang-orang yang bertanggung jawab atas penculikan dan perbudakan terhadap dirinya, serta misteri seputar kematian dan pemakaman Northup.

TINJAUAN ETIS-TEOLOGIS

a. Potret nyata rasisme dan perbudakan di Amerika

Diangkat dari kisah nyata Solomon Northup, film ini dapat dikategorikan sebagai film realis. Para penganut *screen theory*⁸¹ mengungkapkan bahwa meskipun film-film realis memberi „ilusi“ sebagai jendela dunia nyata, ternyata film-film realis ini bisa memproduksi gagasan-gagasan tertentu tentang apa itu kenyataan. Sejalan dengan teori ini, *12 Years a Slave* tidak sekadar memperlihatkan realitas perbudakan di Amerika pada masa itu, tetapi juga memunculkan gagasan tentang pembebasan. Pembebasan bagi para budak itu mungkin, meskipun tidak selalu dengan cara yang dialami Northup.

⁸¹ *Screen theory* merupakan teori film Marxis yang dikutip untuk dijadikan judul jurnal “*Screen*” yang diterbitkan pada tahun 1970-an di Inggris. Ini adalah kritik film yang didasari oleh pemikiran

strukturalisme, semiotik, dan psikoanalisis. Lih. Joanne Hollows, *Feminisme, Femininitas, dan Budaya Populer*, translated by Bethari Annisa Ismayasari (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), p. 58.

Film ini memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai sistem perbudakan yang berlangsung di Amerika pada waktu itu. Secara simbolik, kokohnya sistem perbudakan tersebut ditunjukkan pada awal film dengan tembok-tembok berlapis sejauh mata memandang, ketika Northup berteriak minta tolong dari dalam penjara. Sistem perbudakan ini merupakan penindasan bernuansa rasisme yang dilakukan orang kulit putih terhadap kulit hitam. Isu rasisme ditampilkan terang-terangan dengan sebutan 'negro' atau 'negro hitam' secara kasar dan penuh penghinaan oleh orang-orang kulit putih. Akar dari rasisme ini adalah penjajahan orang kulit putih terhadap bangsa Afrika, yang memaksakan identitas 'hitam' kepada orang yang dijajahnya dan mengajari mereka bahwa menjadi orang kulit hitam adalah buruk.⁸² Sebutan 'negro' yang digunakan di sini identik dengan bodoh, rendah, hina dan budak.

Penderitaan para budak ditampilkan secara gamblang dalam film ini. Mereka diperlakukan seperti binatang, yang disimbolkan dengan rantai kaki dan tangan, penjara, makanan yang tidak layak, serta diangkut menggunakan *pick-up* dalam keadaan tertutup. Patuh pada aturan tuannya adalah pilihan satu-satunya, yang tidak patuh pasti dihukum. Mereka harus tahu keinginan tuannya. Jika tidak, para tuan tak segan-segan melakukan kekerasan fisik. Hukuman tidak pernah dalam bentuk yang ringan. Lazimnya, seorang budak dihukum dengan cara dicambuk pada bagian punggung, baik menggunakan kayu, cemeti, atau ikat pinggang. Hukuman gantung juga dapat dilakukan tuan terhadap budaknya. Jadi, seorang tuan tidak hanya bebas memperlakukan budaknya, ia bahkan bisa membunuh mereka. Kalaupun tidak dibunuh,

⁸² Rosemary Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, translated by

biasanya karena sang tuan mempertimbangkan harga sang budak.

Para budak juga diperlakukan sebagai barang. Mereka bukan *seseorang* tetapi *sesuatu*. Mereka bukan pribadi, melainkan properti tuannya. Penculikan warga kulit hitam untuk dijual, fakta adanya pasar budak, serta praktik perbudakan itu sendiri, menempatkan isu rasisme di balik perbudakan. Orang Negro dipandang layak menjadi budak, bahkan dalam cara yang lain, seseorang menjadi budak karena ia hitam dan karena ia Negro. Negro adalah budak kulit putih, dibeli dengan sejumlah uang oleh orang kulit putih, dan dipekerjakan seperti mesin kepunyaan tuannya. Di perkebunan, tuan-tuan kecil, yakni para pekerja kulit putih pun merasa bebas melakukan apa saja bagi budak Negro. Tindakan Tibeats dan kawan-kawannya yang menggantung Northup di pohon memperkuat rasisme orang kulit putih yang memandang rendah budak negro.

Percakapan di kapal yang akan mengangkut Northup dan budak lainnya ke pasar budak di daerah Selatan, merupakan sebuah percakapan yang sangat menentukan keselamatan para budak tersebut. Northup bersama dua orang budak lainnya secara diam-diam bercakap-cakap untuk menentukan apa yang harus mereka lakukan. Salah seorang budak mengungkapkan pendapatnya:

“Jika ingin selamat, jangan banyak bertindak dan bicara. Jangan katakan pada siapapun siapa kau sebenarnya, dan jangan katakan kau bisa membaca dan menulis. Kecuali kau ingin menjadi mayat negro. Selamat bukan tentang kematian, tetapi tentang tundukkan kepalamu.”

Dalam situasi seperti itu, pendapat tersebut merupakan satu-satunya pilihan

Aquarini Priyatna Prabasmoro (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), p. 10.

yang wajar untuk bertahan hidup. Terbukti, seorang budak lainnya yang memutuskan untuk melawan, pada akhirnya mati dibunuh. Kerasnya kehidupan sebagai budak memaksa mereka untuk lebih baik patuh daripada dihukum. Pekerjaan yang berat tidak sebanding dengan hukuman cambuk untuk kesalahan yang kecil. Adegan Northup dicambuk di penjara merupakan potret kekejaman orang kulit putih pelaku perbudakan. Kekejaman hukuman cambuk ini dinyatakan dalam cara yang sangat sadis terhadap Patsey. Ia dicambuk secara beringas oleh Epps dalam keadaan telanjang, dengan tangan terikat di sebuah pohon.

b. Peran Alkitab dalam melanggengkan sistem perbudakan

Kehidupan religius adalah salah satu hal yang cukup menonjol dalam film ini. Kekristenan menjadi latar belakang perbudakan. Dua kali adegan kebaktian dimunculkan: di rumah Ford dan di rumah Epps. Dalam dua adegan kebaktian yang dipimpin oleh dua tuan yang berbeda, Northup dan Eliza ada di sana. Perbedaan karakter antara Ford dan Epps sepertinya dipertajam dengan perbandingan bagian Alkitab yang mereka bacakan dalam kebaktian bersama para budak. Jika Ford membacakan kutipan dari Matius 18 tentang siapa yang terbesar dalam Kerajaan Sorga, maka Epps dengan sorot mata yang tajam dan suara yang lantang membacakan kutipan dari Lukas 12:48a yang sengaja dipilih untuk melegitimasi perbudakan. Dalam kutipan ayat tersebut, Epps menekankan bahwa hamba (ditegaskan dengan sebutan 'Negro') yang tidak mematuhi tuannya harus dicambuk dengan "banyak sekali" cambukan. Penggantian kata 'hamba' dengan 'Negro' menunjukkan bagaimana Alkitab pada masa itu telah digunakan sewenang-wenang oleh para tuan kulit putih untuk melegitimasi perbudakan.

Dalam adegan penghitungan hasil panen kapas harian, Epps kembali mengatasnamakan Tuhan untuk memuji kecepatan Patsey memanen kapas, "Ratu ladang, lahir dan dibesarkan untuk ladang. Negro di antara kumpulan Negro, dan Tuhan memberikannya kepadaku. Hadiah yang pantas." Sebenarnya Epps menetapkan sebuah peraturan yang cukup melegakan bagi para budak, yakni hari Minggu mereka dibebaskan berjalan-jalan. Tetapi, Epps sendiri ternyata tidak konsisten dengan peraturannya begitu ia tahu Patsey sering menemui nyonya Shaw, istri tuan Shaw, orang yang tidak disukai Epps. Itu sebabnya ia menyuruh Northup menjemput Patsey yang sedang minum teh dengan nyonya Shaw. Rupanya latar belakang ketidaksukaan Epps terhadap Shaw adalah kecemburuan dan ketakutan bahwa Patsey akan 'dilirik' oleh tuan Shaw. Epps melanggar peraturannya yang ia buat demi kepentingannya sendiri. Ia juga membawa-bawa nama Tuhan ketika hendak mengecoh Northup yang lari saat dikejanya karena kecemburuannya atas kedekatan Northup dan Patsey.

c. Multiple oppression terhadap budak perempuan

Dalam sistem perbudakan, budak perempuan mengalami penindasan berlipat, baik sebagai budak, Negro, dan perempuan. Sebagai budak, mereka harus bekerja seperti budak laki-laki. Patsey malah mengungguli budak laki-laki dalam hasil panen kapas harian. Budak perempuan tidak mendapat keistimewaan apapun. Mereka diperlakukan sama dengan budak laki-laki yang kerap menerima kekerasan fisik. Hukuman cambuk berlaku untuk semua budak, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagai Negro, sama seperti budak laki-laki, mereka terbiasa menerima kekerasan verbal. Pelecehan, olok-olok, hinaan, caci maki, semua dibungkus dalam sebutan rasis, "Negro!" Sepanjang film, penekanan atas kekerasan verbal ini

terus ditampilkan untuk menegaskan bahwa dalam perbudakan, warna kulit mereka telah dipandang sebagai penyebab langsung mengapa mereka menjadi budak.

Film sangat membantu mengungkapkan secara nyata posisi seseorang sebagai budak perempuan. Apa yang dianggap tabu untuk diungkap, menjadi sesuatu yang wajib dipaparkan dalam film. Film selalu menampilkan bagian-bagian yang tersembunyi, tidak terlihat, dan tidak diakui dari pengalaman kemanusiaan.⁸³ Ketika seorang budak dipandang sebagai 'milik' tuannya, maka pelecehan seksual menjadi derita tambahan atas budak perempuan. Hidup dalam kuasa tuannya, budak perempuan tidak punya hak untuk menolak kendali sang tuan atas tubuhnya. Eliza dan Patsy merupakan korban bisu perkosaan yang dilakukan para tuan terhadap budak perempuan mereka. Film mengajarkan kita segala sesuatu yang perlu kita tahu tentang dunia kita.⁸⁴ Kita perlu tahu tentang fakta bahwa dalam perbudakan, posisi budak laki-laki sedikit lebih beruntung dibandingkan budak perempuan.

Tampilnya Eliza di bagian awal film menjadi kisah pembuka penderitaan budak perempuan. Kesedihan dan penderitaan Eliza karena dipisahkan secara paksa dengan kedua anaknya membuatnya terus menangis. Nyonya Ford, meskipun tidak digambarkan sebagai nyonya yang jahat, menunjukkan sikap tak acuh terhadap perasaan Eliza dengan mengatakan, "Tidak butuh waktu yang lama melupakan anakmu." Nyonya Ford juga menyaksikan Northup tergantung di pohon dengan tangan terikat, tapi tidak bertindak apapun. Cukup menarik untuk menyimak pandangan Eliza ketika Northup membentakinya agar berhenti menangis.

⁸³ Craig Detweiler and Barry Taylor, *A Matrix of Meanings: Finding God in Pop Culture* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003), p. 155.

"Hentikan ratapanmu!" bentak Northup.
"Kau membuat dirimu hanyut dalam dukacita. Kau akan tenggelam."

Eliza terisak.

"Kau sudah berhenti menangis untuk anakmu?" tanyanya.

"Kau tidak menangis, tapi bisakah kau buang mereka dari hatimu?" lanjutnya lagi.

Pertanyaan retorik Eliza mengungkapkan sebuah pandangan feminis secara mendalam. Sebagai perempuan, menangis adalah ungkapan perasaan. Ketika Northup terganggu dengan tangisan itu, Eliza balik menantanginya untuk jujur pada perasaannya. Konstruksi sosial tentang gender telah menempatkan laki-laki sebagai makhluk yang pantang menangis. Di sini, Eliza menantang Northup untuk keluar dari konstruksi sosial tersebut. Demikian halnya ketika Northup mengatakan bahwa Ford adalah tuan yang baik. Sanggahan Eliza lagi-lagi menggaungkan tema feminis,

"Dia pelaku perbudakan! Kau pikir dia tidak tahu keinginanmu untuk bebas? Tapi dia tidak melakukan apapun. Kau tidak lebih dari ternak jualan. Panggil dia. Ceritakan kehidupanmu sebelumnya dan lihat apa yang kau dapat, Solomon. Jadi, kau sudah menerima peranmu sebagai Platt?"

Eliza mengungkapkan sikap yang konsisten terhadap perbudakan. Baginya, perbudakan tetaplah perbudakan. Kebaikan hati sang tuan tidak meniadakan perbudakan, hanya meringankan penderitaan fisik. Di sini, perempuan tampil sebagai pengkritik sistem, yang sekaligus menepis anggapan B. Ruby Rich, seorang kritikus film Amerika, bahwa dalam film, perempuan tidak memiliki kehadiran, tidak memiliki pengalaman spesifik, dan tidak ada kemungkinan untuk campur tangan secara aktif.⁸⁵ Untuk kasus

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Sue Thornham, "Feminisme dan Film" dalam *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, Sarah Gamble (ed.), translated by Tim

Patsey, posisinya semakin tidak menguntungkan karena istri Epps yang cemburu melakukan banyak cara untuk menyakitinya secara langsung. Pada suatu pesta dansa yang diadakan Epps, istrinya melempar botol minuman ke arah Patsey yang melukai kepalanya. Demikian juga pada acara dansa selanjutnya, di hadapan Epps dan budak lainnya, ia menggores wajah Patsey dengan jari-jarinya hingga luka. Keputusan yang dialami Patsey membuatnya meminta Northup untuk mengakhiri hidupnya. Sebuah pernyataan mencengangkan disampaikan Patsey untuk meyakinkan Northup bahwa memenuhi permintaannya bukanlah dosa, “Ada Tuhan di sini. Tuhan adalah belas kasih, dan Dia memaafkan tindakan belas kasih. Kau tidak akan masuk neraka.”

Inilah gambaran tentang Tuhan yang terbentuk dalam diri Patsey selama menjalani hidup sebagai budak. Sebuah kepercayaan yang begitu lugu, tetapi sekaligus begitu tegas. Pengalaman hidup yang berat telah menempa imannya untuk tetap percaya pada kebaikan Tuhan dan percaya bahwa Tuhan bisa berkompromi. Patsey mencanangkan Tuhan yang bermuka dua. Tuhan yang penuh kasih, sekaligus Tuhan yang diam. Tuhan yang membiarkan penindasan atas para budak. Maka sebagai kompensasi atas imannya pada Tuhan yang bermuka dua tersebut, Patsey membangun gagasan Tuhan yang berkompromi terhadap dosa, jika dosa itu dilakukan atas dasar kasih.

“Ada Tuhan di sini!” merupakan deklarasi Patsey atas Tuhan yang ia cari keberadaan-Nya. Ini adalah deklarasi dalam ketabahan dan keputusan. Pengalaman perbudakan telah meletakkan Tuhan begitu jauh. Tapi dengan berani, Patsey mengklaim keberadaan Tuhan di sana, di tengah penderitaan para budak. Menariknya, setelah

deklarasi tersebut, Tuhan seolah sengaja ditampilkan sebagai jawaban atas pencarian Patsey. Ladang kapas dipenuhi hama, dan pernyataan Epps menegaskan jawaban kepada Patsey, “Dua musim Tuhan mengirim hama untuk menghantamku. Mengapa Tuhan begitu membenciku?” Lalu terucaplah deklarasi Epps, “Tanah ini tidak ber-Tuhan!” sebagai kontras terhadap deklarasi Patsey, “Ada Tuhan di sini!”

Nyonya Epps merupakan potret perempuan yang menindas perempuan. Para nyonya kulit putih ikut menindas budak perempuan dengan cara yang lebih menyakitkan, baik dalam bentuk kekerasan fisik dan verbal, tempat pelampiasan kekesalan, menganggap budak perempuan sebagai *rival* yang harus diawasi bahkan disakiti, serta ketidakpedulian terhadap nasib budak perempuan. Tidak ada solidaritas antar perempuan. Perempuan kulit putih tampil sebagai nyonya rumah dengan gaun cantik serta tubuh yang terawat. Sementara itu para budak perempuan bahkan tidak diberi sabun mandi untuk sekadar membersihkan tubuh. Para nyonya adalah penonton setia atas tindakan kekerasan para tuan terhadap budak.

Tokoh perempuan lainnya yang muncul dalam film ini adalah nyonya Shaw, seorang perempuan kulit hitam yang diperistri oleh seorang tuan kulit putih, tuan Shaw. Nyonya Shaw mewakili perempuan Negro yang mendapatkan kebebasan karena berhasil memanfaatkan kebaikan hati tuannya. Demikian nasehatnya kepada Patsey:

“Aku tidak merasakan cambukan bertahun lamanya, seingatku. Tidak bekerja di ladang juga. Dulu aku melayani, sekarang orang yang melayaniku. Kehidupanku sekarang adalah karena kasih sayang tuan Shaw, dan aku menikmati kesetiiaannya. Itulah

Penerjemah Jalasutra (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), p. 123-124.

yang membuatku tidak menjadi Negro pemetik kapas. Sebuah harga yang harus dibayar, tentu saja. Aku tahu rasanya menjadi objek kegemaran dan keanehan tuan. Kunjungan penuh nafsu pada malam hari atau cambukan. Tetaplah merasa nyaman, Patsey. Tuhan akan menangani Epps. Pada waktunya Tuhan akan membereskan semuanya. Kutukan Firaun adalah contoh bagi semua pemilik perkebunan.”

Keinginan untuk bebas membuat orang menempuh segala cara untuk mendapatkannya. Terkadang batas-batas moral harus dilanggar. Nyonya Shaw telah memilih hal tersebut, meskipun hal itu jelas tidaklah mudah. Perkataannya kepada Patsey di atas diucapkan dengan nada getir, gambaran perempuan yang berupaya tegar dan memaafkan diri atas jalan yang telah dipilihnya. Nyonya Shaw menempatkan diri dalam ketidakberdayaan. Keyakinannya bahwa Tuhan akan mendatangkan kutukan seperti tindakan-Nya pada Firaun merupakan ekspresi kegeraman atas buruknya sistem yang tak mampu ia lawan.

Penindasan berlipat terhadap budak perempuan benar-benar menjadi isu yang tak dapat dihindari dalam film ini. Budak perempuan menanggung penderitaan yang lebih besar dibandingkan budak laki-laki. Hal ini seolah dipertegas dengan akhir kisah yang ditutup dengan pembebasan Northup, tetapi tidak untuk budak lainnya, apalagi budak perempuan. Perempuan tetap ditinggalkan dalam perbudakan. Northup masih jauh lebih beruntung dibandingkan para budak lainnya yang tidak punya kesempatan untuk bebas, sehingga terpaksa menjadi budak seumur hidup.

d. Mengambil alih kembali kuasa atas tubuh

Perlawanan terhadap sistem perbudakan pertama kali ditunjukkan oleh salah seorang budak yang bercakap-cakap dengan Northup di kapal yang mengangkut

mereka ke Selatan. Ia memutuskan untuk melawan. Perlawanan ini memberi warna heroik tersendiri, suatu tindakan berani yang muncul dari pemberontakan spontan terhadap sesuatu yang salah. Pada akhirnya ia dibunuh ketika mencegah tindakan seorang kulit putih yang hendak memerkosa Eliza. Sebuah pengorbanan yang sepadan dengan apa yang ia yakini sebagai kebenaran. Di sini, kuasa tuan kulit putih terhadap tubuh budak kulit hitam dinyatakan dalam cara yang paling ekstrim, yakni pembunuhan.

Sepanjang film ini, muncul dua adegan yang memperlihatkan para budak mandi telanjang bersama, baik laki-laki maupun perempuan, dengan air seadanya. Mereka disuruh mandi bukan karena mereka perlu membersihkan diri, tetapi supaya mereka terlihat bersih pada saat dijual. Di pasar budak sekalipun, mereka diperdagangkan dalam keadaan telanjang. Bahkan ketika Patsey dihukum, pakaiannya dirobek dengan kasar, lalu dicambuk telanjang. Hal ini menunjukkan betapa rendahnya posisi para budak. Eksistensi kemanusiaan mereka ditolak. Mereka tidak punya kuasa atas tubuh mereka sendiri dan tidak punya ruang privat sendiri. Mereka mandi bersama dan tidur bersama dalam satu ruangan.

Adegan pesta dansa yang dilaksanakan Epps dengan mengundang para budak sesungguhnya bukanlah pesta bersama, melainkan pesta bagi kesenangan sang tuan. Mereka berdansa jika sang tuan menyuruh mereka berdansa dan memainkan musik sesuai perintah sang tuan. Bagi budak perempuan, pemerkosaan adalah hal yang biasa. Mereka tidak bisa menolak, selain menerima perlakuan apapun dari tuannya. Tubuh budak perempuan kerap menjadi tempat pelampiasan nafsu tuan mereka.

Tetapi, beberapa adegan selanjutnya menunjukkan bagaimana sang budak mengambil kembali kuasa atas tubuhnya.

Northup yang balas menyerang Tibeats serta Patsey yang dengan berani berargumentasi atas tindakannya. Dalam dua adegan tersebut, kembali ditunjukkan bahwa mengambil kendali atas tubuh berakibat secara langsung pada nyawa yang terancam dan hukuman cambuk. Situasi kehidupan Northup yang cukup baik di perkebunan Ford harus berakhir karena serangannya kepada Tibeats, sedangkan Patsey harus menerima hukuman cambuk yang sangat kejam. Epps, sang tuan, benar-benar mengerahkan seluruh kemarahan dan kekuatannya untuk mencambuk Patsey. Adegan ini menampilkan kekejaman yang akan diterima para budak jika mereka berani melawan tuannya.

Perlawanan dari pihak kulit putih terhadap sistem perbudakan ditunjukkan oleh Bass. Dalam percakapan dengan Epps, ia mengemukakan pandangannya:

“Tidak ada keadilan atau kebaikan dalam perbudakan ini. Hukum berubah, kebenaran universal tidak berubah. Orang bebas pun bisa direnggut kebebasannya dan menjadi budak. Hitam dan putih sama saja. Di mata Tuhan, apa bedanya? Para Negro ini juga adalah manusia.”

Pandangan teologi Bass ini menunjukkan penentangannya atas rasisme dan perbudakan. Teologi tidak dimengerti sebagai sesuatu yang statis dan rahasia, melainkan sebuah aspek pencarian kebenaran yang berlangsung terus menerus.⁸⁶ Dalam keyakinan teologi yang demikian, suara pembebasan disampaikan secara tajam lewat tokoh kunci pembebasan Northup ini. Bass memenuhi permintaan Northup untuk mengirimkan surat ke Saratoga, sehingga Northup bebas dari perbudakan. *Screen theory* dalam bagian ini adalah gagasan

pembebasan itu sendiri, serta penegasan bahwa kebenaran akan menang melawan ketidakbenaran. Meskipun Northup kalah dalam sidang tuntutan atas penculikannya, hal tersebut tidak ditampilkan secara visual. Film ini berhenti pada pertemuan Northup dengan keluarganya. Selebihnya tentang kehidupan Northup merupakan keterangan tentang kekalahannya dalam persidangan, perlawanannya atas sistem perbudakan, penulisan buku yang sama dengan judul film ini, serta kematiannya yang misterius. Apa yang hendak ditekankan di sini ialah bahwa setelah dua belas tahun terjebak dalam sistem perbudakan, Northup pada akhirnya bebas, dan kebebasannya sangat bergantung pada pertolongan seorang yang tahu apa itu kebenaran.

e. Solomon Northup: gambaran manusia umumnya

Film ini secara apa adanya menggambarkan seorang laki-laki merdeka yang tiba-tiba dijebak dalam sistem perbudakan. Northup sama sekali tidak ditampilkan sebagai ‘hero’ bagi para budak lainnya. Northup rasanya mewakili kecenderungan sikap manusia pada umumnya ketika berhadapan dengan situasi yang tidak terduga, ketika bertahan hidup adalah pilihan satu-satunya tanpa harus “sok berkorban” untuk keselamatan yang lain. Satu-satunya tujuan Northup tidaklah muluk, hanya ingin mendapatkan kembali haknya sebagai “orang bebas” – sebutan yang beberapa kali diulanginya.

Dalam cara yang implisit ditunjukkan bahwa keluarnya Northup dari sistem perbudakan tersebut tidak serta merta meniadakan praktik perbudakan. Kebebasan Northup meninggalkan para budak lainnya tetap tinggal dalam perbudakan. Dengan kata lain, film ini sesungguhnya tidak hendak

⁸⁶ Romanowski, William D., *Eyes Wide Open: Looking for God in Popular Culture* (Grand Rapids, Michigan: BrazosPress, 2007), p. 116.

mengisahkan perjuangan seorang budak melawan sistem perbudakan, melainkan pengalaman seorang budak yang selamat dari perbudakan. Seluruh tujuan hidup Northup di tengah perbudakan bertahun-tahun lamanya tersebut hanya untuk bebas.

Apa yang dapat diupayakan Northup adalah kebebasan untuk dirinya sendiri, tidak untuk budak lainnya. Hal ini cukup masuk di akal. Dalam sistem perbudakan, keselamatan pribadi rasanya lebih penting daripada keselamatan bersama. Northup menyadari dirinya begitu terbatas untuk menyelamatkan para budak lainnya. Ia tahu bahwa untuk bisa menyelamatkan mereka, ia harus keluar dulu dari sistem itu dengan selamat. Itu sebabnya dalam keterangan penutup dituliskan bahwa setelah bebas, Northup giat dalam upaya menentang perbudakan, bahkan membantu para budak yang melarikan diri.

RELEVANSI BAGI TEOLOGI

12 Years a Slave menampilkan persoalan serius yang harus kita tahu. Orang yang ingin menonton sebagai hiburan akan mendapati dirinya diubahkan dalam cara ia menyikapi sebuah persoalan yang melibatkan kemanusiaan seseorang. Film-film seperti ini menepis anggapan sebagian orang bahwa film sebagai budaya populer hanya diperuntukkan untuk kepentingan hiburan. Orang yang tidak mengalami perbudakan hanya bisa membayangkan sampai ia melihat sendiri gambaran nyata perbudakan tersebut.

12 Years a Slave mengingatkan kita bahwa ada sebuah sejarah panjang dimana manusia tidak dihargai sebagai manusia. Sejarah panjang perbudakan ini juga membukakan mata kita pada kenyataan bahwa kekristenan pernah pada suatu masa membenarkan perbudakan, dan bahwa Alkitab pernah menjadi legitimasi kuat atas perbudakan. Film ini menyadarkan kita bahwa perbudakan dalam bentuk apapun

harus ditolak dan tidak pernah dapat dibenarkan.

Dewasa ini perdagangan manusia menjadi isu hangat. Ironisnya, yang paling sering menjadi korban dalam hal ini adalah perempuan dan anak. Kasus penculikan dan perdagangan bayi sangat marak terjadi dan memprihatinkan. *12 Years a Slave* dapat menjadi kaca mata bagi gereja untuk melihat realitas perbudakan masa kini yang mewujud dalam apa yang dinamakan orang tindak kriminalitas penculikan, perdagangan manusia dan perlakuan semena-mena majikan terhadap hamba. Kasus-kasus kekerasan terhadap pekerja rumah tangga yang sangat terang-terangan terhadap TKI dan TKW di negara lain mungkin agak samar di negara kita. Namun, gereja hendaknya melek terhadap kemungkinan adanya dominasi tuan terhadap hamba dalam konteks kita.

12 Years a Slave juga dapat menjadi cermin bagi teologi gereja yang cenderung mapan. Kemapanan dan kekokohan sistem perbudakan yang diusung film ini ditampilkan secara tegas sebagai sistem yang tidak layak diberlakukan. Keberanian untuk menentang perbudakan menjadi sebuah pelajaran bagi gereja untuk selalu siuman terhadap teriakan ketidakadilan, berani mengoreksi kemapanan teologi yang terlampau dijaga, membuka mata lebar-lebar pada kemungkinan-kemungkinan yang terus berubah dalam konteks kita, serta terlibat secara aktif dalam proses dinamis pencarian kebenaran secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Detweiler, Craig, and Barry Taylor, *A Matrix of Meanings: Finding God in Pop Culture*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003.

Hollows, Joanne, *Feminisme, Femininitas, dan Budaya Populer*, translated by

- Bethari Annisa Ismayasari.
Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Iswarahadi, Y. I., *Beriman dengan Bermedia: Antologi Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Romanowski, William D., *Eyes Wide Open: Looking for God in Popular Culture*. Grand Rapids, Michigan: BrazosPress, 2007.
- Sue Thornham, "Feminisme dan Film" dalam *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, Sarah Gamble (ed.), translated by Tim Penerjemah Jalasutra. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Tong, Rosemary Putnam, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, translated by Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.